

Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Islam

Satriah

STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
e-mail korespondensi: satriahstais@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam Islam. Penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*), untuk mendapatkan data secara teoritis mengenai kesantunan berbahasa dalam Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Didalam Al-Qur'an perintah memelihara bahasa dilambangkan dengan kata-kata *qaulan* (perkataan atau lisan). Menjaga lisan atau perkataan secara umum dipandang sebagai dasar kesantunan bahasa karena lidah merupakan alat utama untuk melakukan interaksi antara sesama manusia dalam berbagai kepentingan dan keadaan. Menjaga lidah merupakan dasar utama kesopanan berkomunikasi. Setiap manusia memiliki tanggung jawab menjaga lidah dengan mengucapkan kata yang baik dan untuk tujuan kebaikan, prinsip kesantunan dalam Islam ditunjukkan dengan beberapa istilah dalam Al-Qur'an seperti *Qaulan sadidâ*: '*Qaulan Layyina*, *Qaulan ma'rufa*.

Kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Perspektif Islam

Abstract

The aim of this research is to describe the principles of language politeness in Islam. This research uses literature study (library research), to obtain theoretical data regarding language politeness in Islam. The data sources used in this research are secondary, mostly using books and reputable scientific journals. The results of this research show that, in the Qur'an, the command to maintain language is symbolized by the words qaulan (spoken or spoken). Maintaining oral or spoken language is generally seen as the basis for politeness in language because the tongue is the main tool for interacting between fellow humans in various interests and situations. Guarding your tongue is the main basis for polite communication. Every human being has the responsibility to guard his tongue by speaking good words and for good purposes, the principle of politeness in Islam is shown by several terms in the Qur'an such as Qaulan sadidâ: 'Qaulan Layyina, Qaulan ma'rufa.

Keywords: Politeness, Language, Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam berinteraksi antara makhluk yang satu dengan lainnya. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan tutur baik yang dilakukan secara lisan maupun tulisan. Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan menggunakan bahasa memerlukan pemahaman yang mendalam terkait dengan etika dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, sehingga tidak menimbulkan berbagai pemahaman yang negatif terhadap lawan tutur baik secara lisan maupun tulisan. Maraknya permasalahan yang muncul yang dipicu dengan penggunaan bahasa sangat memprihatinkan, penutur berbahasa kerap kali tidak mempertimbangkan kesantunan sehingga menjadi salah satu terjadinya ketidaksepehaman pada penutur dan lawan tutur. Sebagai gambaran kecil adalah apa

yang telah viral saat ini, pesta demokrasi dalam rangka pemilihan presiden dan wakil presiden Republik Indonesia diwarnai dengan berbagai aksi dan reaksi baik secara lisan maupun tulisan, media tidak lagi mempunyai kekuatan memfilter berita, penggunaan teknologi dan media sosial menjadi kekuatan raksasa untuk mengekspresikan dengan bebas sikap simpatik dan tidak simpatik terhadap lawan politik. Fakta tersebut memantik berbagai permasalahan, salah satunya adalah terkikisnya budaya kesantunan dalam berbahasa atau berkomunikasi. Hal ini sekaligus menjadi indikator cermin negara yang rapuh terhadap nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.

Pentingnya kesantunan dalam berbahasa saat ini perlu mendapatkan perhatian secara khusus, Kondisi masyarakat saat ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Sehingga melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral seperti yang diungkapkan Sauri bahwa komunikasi dan teknologi yang saat ini mengalami kemajuan dan menghadirkan pergeseran budaya Barat yang bebas nilai dengan budaya Timur yang penuh norma. Tentunya hal ini membawa dampak pada tatanan nilai-nilai budaya termasuk tata cara seseorang dalam berkomunikasi dengan kesantunan berbahasanya. Bahasa yang saat ini digunakan oleh para remaja seolah memberi isyarat dari hilangnya tatanan nilai etika dalam berbahasa. Budaya ketimuran yang menjadi kebanggaan mulai terkikis dan bukan tidak mungkin akan hilang dari bangsa Indonesia jika tidak diantisipasi secara dini (Pai & Budi, 2020)

Menyikapi permasalahan ini tentu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena telah merusak prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan berdampak pada jati diri bangsa Indonesia yang dikenal dengan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan atau kesopanan. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Mumtazah, Raihanatul, 2022)

Disisi lain perlu diketahui bahwa pada kenyataannya manusia adalah sosok yang memprakarsai keberadaan nilai Etika (*homo ethicus*), perbedaan budaya dan etika yang berlaku pada masing-masing lingkungan menjadi dasar penting untuk menyatukan pemahaman prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan tujuan proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, harmonis, dan komunikatif. Nilai kesantunan melekat pada setiap manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia yang lain, sehingga dikatakan bahwa yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya adalah kesantunan sebagaimana yang dikutip dari maros mengatakan “Salah satu sifat kemanusiaan yang mungkin membedakan kita dengan spesies yang lain adalah amalan kesantunan dalam interaksi sesama manusia.”(Maros, 2011)

Kajian tentang kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan oleh para kaum intelektual di berbagai belahan dunia, dengan berbagai sudut pandang dan akan terus menerus mengalami perkembangan dalam pengkajiannya dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya kesantunan pada setiap negara. Berikut beberapa penelitian yang memfokuskan pada permasalahan kesantunan berbahasa diantaranya Nasution dkk dengan judul “Pelatihan Etika Berbahasa Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi di Media Sosial.” Nafron dengan judul Kesantuna Berbahasa dalam Islam dan Maros dengan judul Strategi kesantunan melayu dalam memberikan teguran.

METODE

Permasalahan yang dianalisis pada penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam Islam. Penelitian ini menggunakan studi literatur (*library research*), untuk mendapatkan data secara teoritis mengenai kesantunan berbahasa perspektif Islam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang sebagian besar menggunakan buku dan jurnal ilmiah bereputasi. Penggunaan buku dan jurnal sebagai data sekunder dalam penelitian ini karena selain mudah diakses melalui internet, juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data yang otentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Alur penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah, selanjutnya mengumpulkan buku dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya dikelompokkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari keterkaitan judul dengan teori yang akan disajikan. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data selanjutnya data yang diperoleh dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan masalah yang selalu mendapatkan sorotan di tengah-tengah masyarakat Indonesia dari kalangan anak-anak sampai kalangan orang tua, baik pada tataran pejabat negara maupun masyarakat jelata. Sehingga kesantunan adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Bakhary, Fathurohman, Fuad, Hassan, & Hamid, 2013)

Dari berbagai teori kesantunan, terdapat dua teori utama yang dianggap mewakili dua perspektif yang berbeda tentang teori kesantunan klasik, yaitu teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson (1987) dan teori kesantunan dari G. Leech (1993). Teori kesantunan dari G. Leech dipandang mempunyai perspektif sosial, sehingga banyak dirujuk oleh para peneliti dari Timur yang lebih memandang perilaku santun sebagai tuntutan norma-norma sosial (Leech, 1993). Sedangkan teori kesantunan dari P. Brown & S.C. Levinson lebih dianggap merefleksikan kebebasan individu (Brown & Levinson, 1987). Teori dari G. Leech dikenal sebagai “teori maksim percakapan”, sedangkan teori dari P. Brown & S.C. Levinson dikenal sebagai “teori penyelamatan muka” (Brown & Levinson, 1987; dan Leech, 1993) dalam (Pramujiono & Nurjati, 2017).

Peletak dasar kesantunan bahasa adalah Lakoff dalam tulisannya yang berjudul “*The Logic of Politeness; or Minding your P’s and Q’s*”, ia mengemukakan teori yang kemudian menjadi dasar bagi sejumlah besar penelitian tentang kesantunan bahasa yang dilaksanakan dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu. Penelitian-penelitian itu dilaksanakan untuk mengupayakan pemahaman yang lebih akurat mengenai isu-isu kesantunan dalam pertuturan. Karena itu tidak aneh jika kesantunan, sebagai titik tolak penelitian kebahasaan yang diberi definisi dan interpretasi yang beragam. Padahal, tujuan utama kesantunan adalah untuk membangun keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra, (Kuntarto, 2016).

Tuturan yang santun berusaha meminimalkan ungkapan yang tidak melukai hati mitra tutur Leech mengemukakan prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas 7 maksim, yaitu: a) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) ; b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*); c) maksim pujian (*praise maxim*); d) maksim kerendahan hati; e) maksim kesetujuan (*agreement maxim*); f) maksim simpati (*sympathy maxim*); dan g) maksim pertimbangan (*consideration maxim*). Berdasarkan ketujuh maksim tersebut, santun tidaknya sebuah tuturan dapat dilihat dari pematuhan dan penyimpangan terhadap maksim-maksim tersebut yang selanjutnya menjadi dasar untuk menentukan skala kesantunan (Susilawati, Sarifudin, & Muslim, 2021).

Pada dasarnya, faktor kesantunan berbahasa secara lisan adalah ketepatan penggunaan intonasi, kuat- lembutnya suara, penggunaan nada, dan penggunaan pilihan kata dalam kalimat. Hal ini senada dengan Hamidah menambahkan dengan menyatakan “Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur; nada resmi, nada bercanda, nada mengejek, menyindir, dan sebagainya), faktor pilihan kata, dan faktor susunan kalimat” (Kurniadi, Hilaliyah, & Hapsari, 2017). Mislikhah menambahkan Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama” (Mislikhah, 2014).

Dari berbagai pendapat mengenai kesantunan berbahasa yang dikemukakan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pada dasarnya kesantunan melingkupi berbagai aspek nilai-nilai luhur yang berupa, Pertama, sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Jadi orang dikategorikan santun apabila dalam dirinya tergambar nilai sopan santun atau nilai etika sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Kedua, kesantunan berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaianlah yang sopan di tempat umum, Kedua, berpakaianlah yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai.

Prinsip-Prinsip Kesantunan dalam Islam

Dalam Agama Islam kesantunan bukan hal baru, tetapi jauh sebelum teori kesantunan ditemukan oleh para ilmuwan barat, telah terabadikan di dalam Al-Qur'an dan Hadits dengan berbagai istilah. Seperti salah satu Hadits populer “diutusnya Nabi oleh Allah adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia” (Iskandar, Vera, & Raharusun, 2022). Istilah Akhlak dimaksud mengandung arti yang sangat luas, diantaranya mencakup perkataan dan perbuatan manusia. Selanjutnya didalam Al-Qur'an seruan untuk berkomunikasi dengan santun ditunjukkan dengan beberapa istilah yang diantaranya adalah sebagai berikut: (1) *Qaulan Sadida*, (2) *Qaulan Ma'rufa*, (3) *Qaulan Karima*, (4) *Qaulan Layinan* (Kuntarto, 2016). Selain merupakan bentuk kesantunan, istilah-istilah tersebut juga termasuk dalam bentuk etika seseorang ketika melakukan komunikasi sebagaimana dalam surat an-Nur dalam (R. Mubarak & Hamidah, 2022)

Qaulan Sadida secara harfiah berarti "ucapan yang lurus" atau "ucapan yang benar." Istilah ini sering digunakan dalam konteks Islam untuk merujuk pada perkataan atau ungkapan yang jujur, lurus, dan sesuai dengan kebenaran (Dzulhusna, Nurhasanah, & Suherman, 2022). Prinsip ini sangat penting dalam ajaran Islam, yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan integritas dalam perilaku dan komunikasi. Konsep "Qaulan Sadida" menekankan pentingnya berbicara dengan jujur, menghindari dusta, dan mengikuti jalan yang lurus dalam segala aspek kehidupan.

Qaulan Ma'rufa artinya "ucapan yang baik" atau "ucapan yang baik." Istilah ini juga sering digunakan dalam konteks Islam untuk merujuk pada perkataan atau ungkapan yang sopan, baik, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Prinsip "Qaulan Ma'rufa" menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang santun, memberikan dorongan positif, dan menjauhi kata-kata atau ucapan yang dapat menyakiti perasaan orang lain (Dzulhusna et al., 2022). Dalam ajaran Islam, nilai-nilai seperti kebaikan, kesopanan, dan keadilan sangat dihargai, dan konsep "Qaulan Ma'rufa" mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Qaulan Karima berarti "ucapan yang mulia" atau "ucapan yang baik dan mulia." Istilah ini mencerminkan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang baik, penuh kemuliaan, dan penuh kebaikan. Prinsip "Qaulan Karima" mencakup ide bahwa perkataan seseorang seharusnya tidak hanya benar dan baik, tetapi juga diucapkan dengan sikap yang baik, sopan, dan menghormati. Dalam ajaran Islam, ada penekanan kuat pada nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik dalam interaksi sosial (Dzulhusna et al., 2022). Oleh karena itu, "Qaulan Karima" mengajarkan umat Islam untuk memilih kata-kata dengan bijaksana, menjaga kehormatan dan martabat orang lain, dan berkomunikasi dengan sikap yang mempromosikan kebaikan dan kedamaian.

Qaulan Layina adalah "ucapan yang lembut" atau "ucapan yang lemah lembut." Istilah ini mencerminkan konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbicara dengan cara yang tenang, lembut, dan penuh kelembutan. Prinsip "Qaulan Layina" mengajarkan umat Islam untuk menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan, tetapi sebaliknya, bersifat memahami, empatik, dan penuh kasih sayang. Dalam konteks komunikasi sosial dan interpersonal, "Qaulan Layina" mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang apa yang dikatakan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut diungkapkan. Sikap lembut, penuh pengertian, dan sabar dianggap sebagai nilai-nilai yang penting dalam membangun hubungan yang baik dan damai dengan sesama manusia (Dzulhusna et al., 2022).

Kesantunan berbahasa dalam konsep Islam telah banyak disebutkan didalam Al-Qur'an, yang berarti bahwa nilai-nilai kesantunan itu merupakan perintah dari Allah untuk orang-orang yang beriman yang harus dijunjung tinggi. Hal ini tercermin dari salah satu peristiwa yang dialami oleh Nabi Harun dan nabi Musa ketika menghadapi Raja Fir'aun. Allah SWT menurunkan ayat yang menyerukan untuk berbahasa yang lemah lembut atau santun, hal ini tercantum pada (QS 20:44) "maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" sebagaimana dikutip dalam (Marsus, 2020)

Ayat ini merupakan seruan dari Allah kepada Nabi Musa a.s dan Nabi Harun a.s ketika mereka dihadapkan dengan seorang raja yang memproklamirkan dirinya sebagai Tuhan yakni Fir'aun. Disisi lain ayat ini juga memberikan pelajaran bagi ummat muslim bahwa dalam melakukan interaksi dengan sesama hendaklah mengedepankan kesantunan baik orang yang senang kepada kita maupun orang

yang tidak senang kepada kita. Ayat ini juga menjadi pegangan para ulama dalam melakukan dakwah, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh ummat. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Qaradhawi yang menyatakan” bahwa salah satu ciri berdakwah dengan hikmah adalah bersikap ramah dan lembut dalam penyampaian perintah dan larangan.

Pada ayat yang lain juga Allah menyerukan kepada hambanya yang beriman untuk berkata dengan perkataan yang mulia atau dengan istilah *qaulan karima*. Ayat ini menyerukan kepada hambanya untuk selalu mengucapkan perkataan mulia terhadap kedua orang tua, pada ayat tersebut digambarkan bahwa kata yang tidak mulia adalah kata “ah” dan juga kata bentakan terhadap kedua orang tua. Pesan yang disampaikan pada ayat tersebut adalah hendaknya seorang anak senantiasa berkata dengan perkataan yang mulia (santun) terhadap orang tuanya sebagai salah satu bentuk sikap bakti seorang anak (Hasjim, 2005);(Nasution, Nugroho Jati, & Setia, 2019)

Di dalam Al-Qur’an perintah memelihara bahasa dilambangkan dengan kata-kata *qaulan* (perkataan atau lisan). Menjaga lisan atau perkataan secara umum dipandang sebagai dasar kesantunan bahasa karena lidah merupakan alat utama untuk melakukan interaksi antara sesama manusia dalam berbagai kepentingan dan keadaan. Menjaga lidah merupakan dasar utama kesopanan berkomunikasi. Setiap manusia memiliki tanggung jawab menjaga lidah dengan mengucapkan kata yang baik dan untuk tujuan kebaikan. Hal ini karena dengan bertanggung jawab menjaga lidah seseorang akan berpikir panjang dan implikasi peraturannya memperoleh pahala atau dosa dalam konteks hubungan dengan Allah SWT dan memberi kemaslahatan dalam hubungannya dengan manusia agar tidak membawa permusuhan dan kebencian.

Selanjutnya dalam Islam juga menempatkan berbicara dengan lemah lembut merupakan prinsip yang telah diperintahkan Allah di dalam al-Quran pada surat ali-Imran 3:159 yaitu: "Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika engkau bersikap kasar dan berhati keras tentulah mereka menjauhkan diri dari engkau" sebagaimana dikutip dalam (A. A. Mubarak, 2019). Instruksi ini memang jelas agar kita menyampaikan dakwah selaku tanggung jawab kita sebagai khalifah Allah SWT dengan berbicara lemah lembut. Disamping lemah lembut prinsip yang diperintahkan Allah juga adalah melarang mengeluarkan kata-kata yang buruk.

Penggunaan bahasa yang baik, sopan, beradab, memberi nasihat, dan teguran yang dikemukakan harus baik dan memberikan efek seperti yang diharapkan dan tidak menimbulkan kemarahan, kebencian dan permusuhan manusia keseluruhan. Dan prinsip kesantunan berbahasa menurut Islam yang terakhir dibahas dalam penelitian ini adalah memaafkan, memaafkan adalah strategi komunikasi yang melambangkan seseorang berjiwa besar, berlapang dada dan memancarkan pribadi yang baik dan terpuji. Memaafkan berarti merelakan untuk melepaskan dan membebaskan kesalahan dan kesalahan seseorang.

Dalam konteks ini, memberi kemaafan kepada seseorang yang melakukan keburukan kepada kita adalah sifat yang terpuji baik musuh maupun sahabat karib. Sebagai rumusannya, prinsip memaafkan akan membangun hubungan baik dengan teman berbicara dan menjalin hubungan erat dalam kehidupan bermasyarakat. Antara prinsip yang dikemukakan oleh Al-Quran dalam kesantunan berbahasa adalah prinsip hikmah dan pengajaran yang baik. Hal ini bertepatan dengan mafhum firman Allah SWT. Pada Surah an-Nahl 16:125. "Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmah kebijaksanaan dan pengajaran yang baik".(Room, 2013)

SIMPULAN

Konsep kesantunan berbahasa dalam Islam tertuang dalam Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa istilah dalam beberapa surat diantaranya adalah pada surat dalam Al-Qur'an, perintah memelihara bahasa dilambangkan dengan kata-kata *qaulan* (perkataan atau lisan). Menjaga lisan atau perkataan secara umum dipandang sebagai dasar kesantunan bahasa karena lidah merupakan alat utama untuk melakukan interaksi antara sesama manusia dalam berbagai kepentingan dan keadaan. Menjaga lidah merupakan dasar utama kesopanan berkomunikasi. Setiap manusia memiliki tanggung jawab menjaga lidah dengan mengucapkan kata yang baik dan untuk tujuan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhary, N., Fathurohman, I., Fuad, A., Hassan, M., & Hamid, Z. (2013). Dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah Karangan. *Malaysian Journal of Society and Space*, 4(4), 186–197.
- Dzulhusna, N., Nurhasanah, N., & Suherman, Y. N. (2022). Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina dan Qaulan Karima Itu Sebagai Landasan Etika Komunikasi Dalam Dakwah. *Journal Of Islamic Social Science And Communication (JISSC) DIKSI*, 1(02), 76–84. <https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v1i02.114>
- Hasjim, N. (2005). Kesantunan Berbahasa dalam Islam. *Publikasiilmiah.Ums.Ac.Id*, 325–353.
- Iskandar, N. M., Vera, S., & Raharusun, A. S. (2022). Konsep Akhlak dalam Perspektif Hadis Nabi Menggunakan Metode Tematik. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 294–303.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 16(2), 58–73.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *AKSIOLOGIYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Maros, M. (2011). Strategi Kesantunan Melayu dalam Membuat Teguran. *Jurnal Elektronik Jabatan Bahasa & Kebudayaan Melayu*, 3, 7–20.
- Marsus, A. (2020). Kajian Fenomena Masyarakat Kritis Melalui Metode Dakwah Qoulan Layyinan Nabi Musa AS (Kajian Tematik Surat Thaha Ayat 43-44). *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 82–94.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Mubarok, A. A. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran:(Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir). *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 147–160. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3550>
- Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 1–21.
- Mumtazah, Raihanatul, and P. S. S. (2022). Verbal Bullying dalam Media Sosial Ditinjau dari Perspektif Islam dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 2, 143–150.
- Nasution, Z., Nugroho Jati, A. K., & Setia, S. (2019). Pelatihan Etika Berbahasa

- Bagi Siswa Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Di Media Sosial. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i2.23462>
- Pai, P., & Budi, D. (2020). *Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti*. 29, 13–28.
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 143–154. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 223–234.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>